

Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana

Surya Ardhy

Prodi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah
Jl. Lingkar Barat No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, D.I Yogyakarta
Korespondensi penulis: suryaa@unisayogya.ac.id

Abstract: *This study aims to explore Islamic values that have implications on the habitation aspects and illustrate how these values can be translated in the physical embodiment of dwelling. Literature review has been done to find the formulation of Islamic principles in residential environment. Precedent study by observing housings close to hypothetical site of the design simulation case was also taken as a part of contextual design approach. The concepts referred in design derived from the formulation of principles and contexts. This study concludes that Islamic values are highly potential to be explored in developing residential design concepts. The principles derived from Islamic values are more universal-qualitative criterias, so that in the realm of design, can be implemented with a very adaptive to the local contexts.*

Keywords: *Dwelling, Islamic Values, Design Simulation, Context*

Abstrak: Kajian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang dapat berimplikasi pada aspek berhuni dan mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan dalam perwujudan fisik hunian. Telaah literatur dilakukan untuk mencari rumusan prinsip Islam dalam lingkungan hunian. Studi preseden pada beberapa permukiman di dekat lokasi hipotetis kasus simulasi dilakukan sebagai dasar pendekatan perancangan kontekstual. Dari rumusan prinsip dan konteks, diturunkan konsep-konsep perancangan untuk diacu dalam perancangan. Kajian ini berkesimpulan bahwa nilai-nilai Islam sangat berpotensi untuk dieksplorasi dalam mengembangkan konsep-konsep perancangan rumah tinggal. Prinsip-prinsip dari nilai-nilai Islam umumnya tidak berkarakter preskriptif, sehingga dalam ranah perancangan, dapat diartikulasikan secara beragam dan adaptif terhadap konteks lokal.

Kata Kunci: Rumah Tinggal, Nilai-Nilai Islam, Simulasi Perancangan, Konteks

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Saat ini, ketersediaan rumah tinggal bagi masyarakat Indonesia masih mengalami kesenjangan terhadap kebutuhannya.

Pada tahun 2015, kesenjangan diproyeksikan mencapai sekitar 11,4 juta unit rumah, mengacu sensus oleh Biro Pusat Statistik yang mencatat kesenjangan pada angka 4,3 juta unit di tahun 2000 dan 13,5 juta unit di tahun 2010 (PPDPP, 2017). Terlepas dari akurasi dan kemutakhiran perhitungan tersebut, data yang ada menunjukkan betapa masih banyak keluarga yang belum mampu menjangkau kepemilikan rumah atau menempati rumah dengan kualitas yang dinilai layak, mengacu kriteria-kriteria yang digunakan oleh BPS.

Bagi berbagai pihak yang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam pembangunan rumah, kondisi di atas semestinya dapat dimaknai sebagai sebuah panggilan untuk berperan sesuai tempat tinggal yang ada saat ini, 70 persennya dibangun oleh masyarakat secara swadaya dan hanya 30 persen yang disuplai oleh sektor formal (Direktorat Rumah Swadaya Kemenpera, 2015).

Masyarakat juga berhak memperoleh edukasi yang komprehensif tentang berbagai aspek yang berimplikasi pada aktivitas berhuni beserta wadahnya dan melekat pada kehidupannya seperti budaya, norma kemasyarakatan, religi, latar belakang sejarah dan sebagainya. Sangat disayangkan apabila masyarakat yang menjadi pelaku utama pembangunan perumahan, melalui berbagai media, lebih banyak menerima informasi, yang secara substansi lebih bermuatan promosi dibanding edukasi, sebatas tentang ragam bentuk arsitektur dari negara-negara luar tanpa mengenal nilai-nilai dan konteks yang melatarbelakanginya dengan kapasitasnya. Bagi para arsitek, mengajukan berbagai gagasan dan konsep-konsep perancangan rumah serta strategi-strategi pembangunannya yang tanggap terhadap isu keterjangkauan adalah salah satu andil yang dapat diambil dan sangat dibutuhkan masyarakat, mengingat dari keseluruhan jumlah fungsi hunian.

Langgam-langgam arsitektur yang berasal dari luar tersebut akhirnya banyak diikuti dan menjadi tren di masyarakat hanya sebatas tampilan luar, bahkan tidak jarang kaidah-kaidah kontekstual yang prinsip, arsitektur tropis sebagai misal, terabaikan demi mengikuti selera estetika tertentu yang dianggap berkemajuan dalam membangun rumah. Padahal sebetulnya masih dimungkinkan corak-corak luar tersebut diserap, dengan disertai upaya adaptasi memperhitungkan tuntutan dan konteks lokal yang ada di tapak perencanaan pembangunan.



Gambar 1. Ragam langgam arsitektur rumah massal yang dibangun oleh pengembang sumber: www.agungsedayu.com (a dan b), www.housing-estate.com (c), diakses pada 16/09/2017)

Mengingat kondisi tersebut di atas, suplai informasi yang bersifat edukatif sangatlah diperlukan, yang dengan pengetahuan tersebut masyarakat memiliki dasar-dasar pertimbangan yang cukup untuk merencanakan rumah tinggalnya atau memilih rumah yang dibeli dari pengembang rumah massal. Untuk memproduksi pengetahuan tersebut, diperlukan kajian-kajian yang berkesinambungan dan saling melengkapi, mengelaborasi aspek- aspek substantif rumah tinggal yang kompleks dan tanggap terhadap isu-isu dan permasalahan-permasalahan perumahan kekinian. Simultan dengan itu, para arsitek juga dapat bereksperimen dalam aktivitas praktiknya untuk menghasilkan karya terbangun yang dapat dijadikan model percontohan bagi masyarakat.

Kajian ini menawarkan sebuah gagasan untuk menggali inspirasi merancang rumah tinggal dari nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Gagasan ini layak ditawarkan dengan mengingat bahwa jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta jiwa atau sekitar 87% dari keseluruhan penduduk yang tinggal di seluruh wilayahnya (BPS, 2010). Konsep-konsep perancangan yang digali dari nilai-nilai yang memang dianut oleh banyak masyarakat, diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi mewujudkan terpenuhinya kebutuhan rumah tinggal, terutama pada sisi keberfungsian rumah sebagai wadah kehidupan berbudaya masyarakat yang juga kental diwarnai oleh nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Rumusan nilai-nilai Islam dalam kajian ini dieksplorasi dari telaah berbagai literatur yang menguraikan kaitan Islam dan arsitektur dengan penekanan pada nilai. Uraian Hisham Mortada dalam bukunya *Traditional Islamic Principles of Built Environment* dijadikan sebagai acuan utama, mempertimbangkan, sejauh penelusuran penulis, uraiannya yang cukup sistematis dan komprehensif. Dasar-dasar pertimbangan pendekatan perancangan kontekstual, dieksplorasi dari studi preseden terhadap beberapa permukiman yang dekat dengan lokasi tapak kasus perancangan, memiliki karakter lokal yang kuat dan merupakan komunitas Muslim.

Dalam kajian ini digunakan strategi simulasi perancangan dan pemodelan untuk mendeskripsikan bagaimana gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip perancangan yang diturunkan dari elaborasi terhadap nilai-nilai Islam diterjemahkan dan ditawarkan dalam bentuk konsep-konsep teknis yang membentuk fisik arsitektur secara ilustratif. Agar diperoleh gambaran proses merancang yang utuh, maka diambil satu kasus perancangan rumah tinggal dengan kondisi tapak dan konteks kesetempatan yang spesifik, sehingga konsep-konsep yang digunakan dalam simulasi perancangan ini tidak serta merta dapat diterapkan pada kasus lain.

Ilustrasi hasil perancangan dibuat dengan menggunakan perangkat lunak grafis arsitektur AutoCAD untuk pemodelan dua dimensi, SketchUp untuk pemodelan tiga dimensi, Artlantis untuk rendering model tiga dimensi dan Corel Draw untuk mengolah materi grafis dua dimensi agar lebih komunikatif. Beberapa gagasan umum diilustrasikan melalui sketsa tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan Prinsip dalam Kerangka Sosial

Hisham Mortada menguraikan prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai-nilai Islam dalam sebuah kerangka sosial (social framework) dengan membaginya ke dalam empat dimensi. Pada setiap dimensinya diuraikan masing-masing nilai prinsip yang dicakup. Secara ringkas, uraian sistematika rumusan Mortada dapat dilihat pada tabel di bawah ini. dalam Islam adalah berkaitan dengan privasi, mengingat batasan-batasannya di dalam Islam diatur terperinci, berkenaan dengan bahasan interaksi antar individu, terutama antara pria dan wanita, yang di dalamnya syarat dengan penyebutan terminologi 'aurat, hijab dan mahram.

Tabel 1. Prinsip-prinsip dalam sistematika kerangka sosial (Mortada, 2003)

Dimensi	Prinsip Sosial
Masyarakat (<i>'ummah</i>)	Interaksi sosial yang kuat
	Keadilan sosial
<i>Neighbourhood</i>	Jalinan ketetanggaan yang rekat
	Penjagaan terhadap hak-hak tetangga
Keluarga	Ikatan keluarga yang kuat
	Keluarga batih (<i>Extended family</i>)
Individu	Hubungan yang baik dan kuat dengan orang lain
	Rendah hati
	Pemanfaatan harta secara seimbang

Rumusan Pinsip dalam Kerangka Fisik Lingkungan Hunian

Untuk memperkuat kerangka sosial yang dibentuk oleh pedoman Islam, diperlukan dukungan lingkungan fisik, baik yang bersifat alami maupun yang telah dibangun atau diintervensi oleh manusia pada berbagai lingkungannya. Mortada menurunkan kerangka sosial Mortada menyatakan bahwa konsep tentang institusi masyarakat dalam Islam disebut sebagai 'ummah. Nilai-nilai yang prinsip dalam konsep ini mencakup kerekatan hubungan sosial (social cohesion), keadilan, kesederhanaan dan terjaganya hak-hak setiap elemen 'ummah. Di setiap tingkat dimensinya, nilai-nilai tersebut diartikulasikan dengan beragam bentuk sesuai masing-masing lingkungannya. Adapun penjagaan hak-hak unsur masyarakat yang paling menonjol menjadi tujuh dimensi kerangka fisik (physical framework) meliputi (Mortada, 2003); (a) lingkungan alam, (b) lingkungan urban, (c) komersial, (d) lingkungan permukiman termasuk jaringan jalan, ruang terbuka publik dan masjid, (e) fungsi pendidikan, (f) industri dan (g) rumah. Dalam pembahasan ini penulis membatasi rangkumannya yang berkenaan dengan fungsi bermukim dan rumah tinggal yaitu poin (d) dan (f). Secara ringkas, uraian sistematika tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Prinsip-prinsip dalam sistematika kerangka fisil (Mortada, 2003)

Dimensi	Prinsip Fisik
Lingkungan hunian (residential)	Hunian saling berdekatan atau menempel (<i>attached dwellings</i>)
	Lebar jalan ditentukan berdasarkan tuntutan fungsional (<i>functional width</i>)
	Hirarki spasial ruang luar
Rumah Tinggal	Privasi: Privasi visual Privasi audial/akustikal
	Ketenteraman vs. kerugian: <i>konsep 'sukun'</i> : Kerugian pada kepentingan publik: - Pencegahan kerugian pada kepentingan dan properti publik - Pencegahan pemanfaatan lahan publik untuk kepentingan pribadi Kerugian pada tetangga: - Pencegahan kerugian pada hak-hak tetangga rumah - Pencegahan pengambilan manfaat kepemilikan tetangga dengan cara yang tidak dibenarkan syari'at - Penciptaan rumah sebagai sarana perekatan jalinan ketetanggaan yang kuat
	Kebersahajaan pada rumah: - Pencegahan penghamburan harta dan beragam bentuk egoisme di dalam rumah - Pencegahan penghamburan harta dan beragam bentuk egoisme di luar rumah

lainnya (direfleksikan dalam ukuran lebar, kapasitas dan karakternya) yang Kedekatan antar rumah dan lebar jalan yang tidak jauh melebihi ukuran fungsionalnya, diterapkan untuk menunjang pemeliharaan kerekatan sosial, karena kedekatan lokasi dan bentukan skala ruang yang humanis atau intim dapat

memberi kenyamanan dalam melakukan berbagai bentuk interaksi. Adanya hierarki spasial ruang luar berupa jalan dan ruang terbuka disesuaikan dengan zona-zona fungsi (publik, semi-publik, semi-privat, privat) penerapannya untuk menunjang keterjagaan privasi, terutama bagi fungsi atau zona hunian.

Prinsip kesederhanaan dalam mewujudkan ekspresi fisik rumah tinggal dapat diterapkan sebagai upaya menumbuhkan rasa keadilan antar warga yang bertetangga dan juga merefleksikan kebersahajaan itu sendiri yang merupakan bagian dari etika Islam. Pelarangan aktivitas-aktivitas membangun tertentu yang berpotensi menimbulkan bahaya, atau mengkooptasi kepemilikan atau sarana-prasarana umum, diterapkan untuk mewujudkan terjaganya hak setiap elemen masyarakat. Upaya mencegah bahaya juga akan mendatangkan rasa aman dan secara tidak langsung juga berperan memperkuat kerekatan sosial. Prinsip tersebut sebagaimana kaidah Islam; "Tidak boleh menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain" (laa dharara walaa dhiraar) (Hakim, 2001). Apabila diperhatikan seksama, prinsip-prinsip tersebut di atas saling menguatkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan secara kaku masing-masing perannya.

Rumusan Prinsip Tambahan

Bambang Setia Budi dalam riset tesisnya yang berjudul "Menuju Konsep Rumah Tinggal Islami: Kajian tentang Ide-ide Ruang Rumah Tinggal Islami dari Sumber Hukum Islam/Syari'ah Islam", menyusun rumusan kriteria ideal ruang rumah tinggal Islami meliputi (Setia Budi, 1999); (a) adanya karakter aman dan nyaman sebagai fungsi tempat tinggal, (b) kondisi yang selalu bersih, sehat dan suci, (c) mendukung pelaksanaan tugas-tugas pokok: ilmu dan ibadah, (d) mendukung penjagaan aurat, rahasia serta privasi individu/keluarga, (e) mendukung penjagaan hak-hak orang lain/tetangga, (f) mendukung kesiapan menerima dan menghormati tamu, (g) mendukung suasana ingat kepada Allah dan (h) mendukung pelaksanaan seluruh aktivitas amal Islami di rumah.

Poin (a), (b), (d), (e) dan (f) secara substansi telah tercakup dalam rumusan Mortada. Sedangkan poin (c), (g) dan (h) dapat dirangkum dalam sebuah prinsip umum yaitu mendukung pelaksanaan amal dan adab Islami di rumah seperti mengkaji ilmu, shalat, dzikir dan mengamalkan adab-adab Islam sehari-hari. Prinsip tersebut perlu dijadikan sebagai prinsip tambahan yang terpisah, karena peluangnya untuk dijabarkan dalam konsep perancangan cukup luas. Di antara yang dicontohkan oleh Setia Budi adalah kaitan arah bukaan pintu kamar mandi dengan etika mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar, dengan perantara kajian ergonomi.

Penerapan dalam Simulasi Perancangan Rumah Tinggal Sederhana

Deskripsi kasus perancangan

Pada simulasi perancangan ini, tapak rencana pembangunan rumah (bersifat hipotetis) berupa lahan kosong yang berada di sebuah permukiman padat di pinggiran kota Yogyakarta. Tapak berbentuk persegi panjang dengan sisi-sisi berukuran 6 meter dan 20 meter, memanjang ke arah barat-timur. Kedua sisi lebarnya, menghadap jalan dengan tipe yang berbeda; satu berupa gang dengan lebar kurang dari 3 meter dan lainnya adalah jalan lingkungan dengan lebar yang cukup untuk dilalui dua kendaraan roda empat berlawanan arah, bersisian dengan bantaran sungai. Terdapat perbedaan elevasi 1 meter antara kedua jalan di sekitar tapak di mana jalan yang dekat dengan bantaran sungai lebih rendah. Rumah tersebut dirancang untuk sebuah keluarga muda Muslim dengan dua anak yang belum berusia remaja. Anggaran biaya pembangunan yang telah dimiliki oleh pemberi tugas besarnya terbatas.

Konteks Perancangan Tapak eksisting

Tapak sempit memanjang seperti dalam simulasi perancangan ini, dapat ditemukan pada beberapa permukiman lama yang ada di wilayah Kota Yogyakarta, mungkin juga di tempat yang lain. Kondisi tersebut, salah satunya, terjadi akibat

proses pembagian warisan, di mana lahan kosong tersebut semula adalah bagian pekarangan dari sebuah rumah. Ketika rumah dan tanah diwariskan, cara membagi tanah yang mudah adalah dengan membaginya ke arah samping, sehingga masing-masing bagian terbentuk memanjang dan mendapatkan akses langsung ke jalan.

Bentuk tapak memanjang ke arah timur-barat perlu menjadi salah satu perhatian dalam perancangan, terutama dalam menentukan orientasi depan-belakang rumah, desain fasad (terutama sisi yang menghadap ke arah barat dengan pertimbangan thermal) dan juga dalam menentukan konfigurasi massa bangunan, mengingat pada bangunan yang terlalu tebal sistem ventilasi udara silang relatif sulit diaplikasikan.

Keberadaan dua jalan pada dua sisi berlawanan tapak dengan tipe yang berbeda, perlu dijadikan pertimbangan untuk menentukan sisi depan utama rumah. Kontur tapak juga perlu diperhatikan dalam penempatan zona fungsi yang berkaitan dengan manajemen limbah rumah tangga terutama air buangan seperti dari kamar mandi dan dapur. Perbedaan elevasi pada tapak juga dapat dimanfaatkan dalam menentukan perletakan ruang-ruang berdasarkan tingkat privasinya. Keterbatasan anggaran biaya yang dimiliki oleh pemberi tugas perlu menjadi dasar konsep perancangan dan pembangunan agar kebutuhan memiliki rumah tetap dapat diwujudkan dengan keterbatasan tersebut.

Preseden Rumah Tinggal pada Beberapa Permukiman Komunitas Muslim di Yogyakarta

Permukiman yang dipilih sebagai preseden adalah Kampung Kauman, Kampung Alun-alun Kotagede dan Kampung Sawo yang terdapat di Kota Yogyakarta. Kampung Kauman dikenal sebagai permukiman komunitas Muslim dan tempat kelahiran organisasi Islam Muhammadiyah. Kampung Alun-alun memiliki latar sejarah sebagai salah satu bagian yang masih bertahan dari kerajaan Mataram Islam lama di Kotagede. Kampung Sawo merupakan permukiman Muslim yang tumbuh dengan keberadaan Ma'had (pesantren) Jamilurrahman dan beberapa jenjang sekolah Islam

sebagai katalisnya. Hasil analisis penerapan prinsip-prinsip Islam atau keselarasan praktik membangun dengan prinsip-prinsip Islam yang diperoleh dari studi preseden adalah sebagai berikut:

1. Terdapat upaya penjagaan privasi rumah yang tercermin pada desain fasad rumah dengan membuat karakter yang cenderung masif dengan memanfaatkan desain bukaan yang tidak mudah tembus visual, perbedaan elevasi rumah dengan jalan atau penambahan fasad sekunder berupa tirai bambu.
2. Rumah-rumah yang saling menempel (*attached*) dengan tetangga ditemukan pada hampir seluruh rumah di Kampung Kauman dan Kampung Alun-alun dan juga banyak dijumpai pada Kampung Sawo.
3. Jaringan jalan lingkungan permukiman umumnya bertipe gang yang pembentuk ruang di sisi tepi- tepinya berupa dinding pagar atau fasad rumah-rumah warga. Selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi manusia dan kendaraan juga memperlihatkan perannya yang kuat sebagai ruang interaksi sosial warga pengguna jalan.
4. Meski ada upaya untuk memberikan sentuhan estetis pada elemen-elemen fungsional bangunan rumah, tetapi secara umum fasad rumah-rumah preseden menampilkan ekspresi arsitektur yang sederhana dan tidak kontras terhadap rumah-rumah di sekitarnya.

Hasil analisis kontekstual dari preseden yang dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konsep perancangan adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan rumah dan lingkungan permukiman swadaya dilakukan secara inkremental.
2. Adaptif memanfaatkan fungsi-fungsi lama, baik bangunan, ruang maupun elemen arsitektural lainnya.
3. Peran jalan sebagai ruang interaksi sosial warga tercermin dari penamaan yang lazim terhadap tipe jalan gang yaitu jalan rukunan.



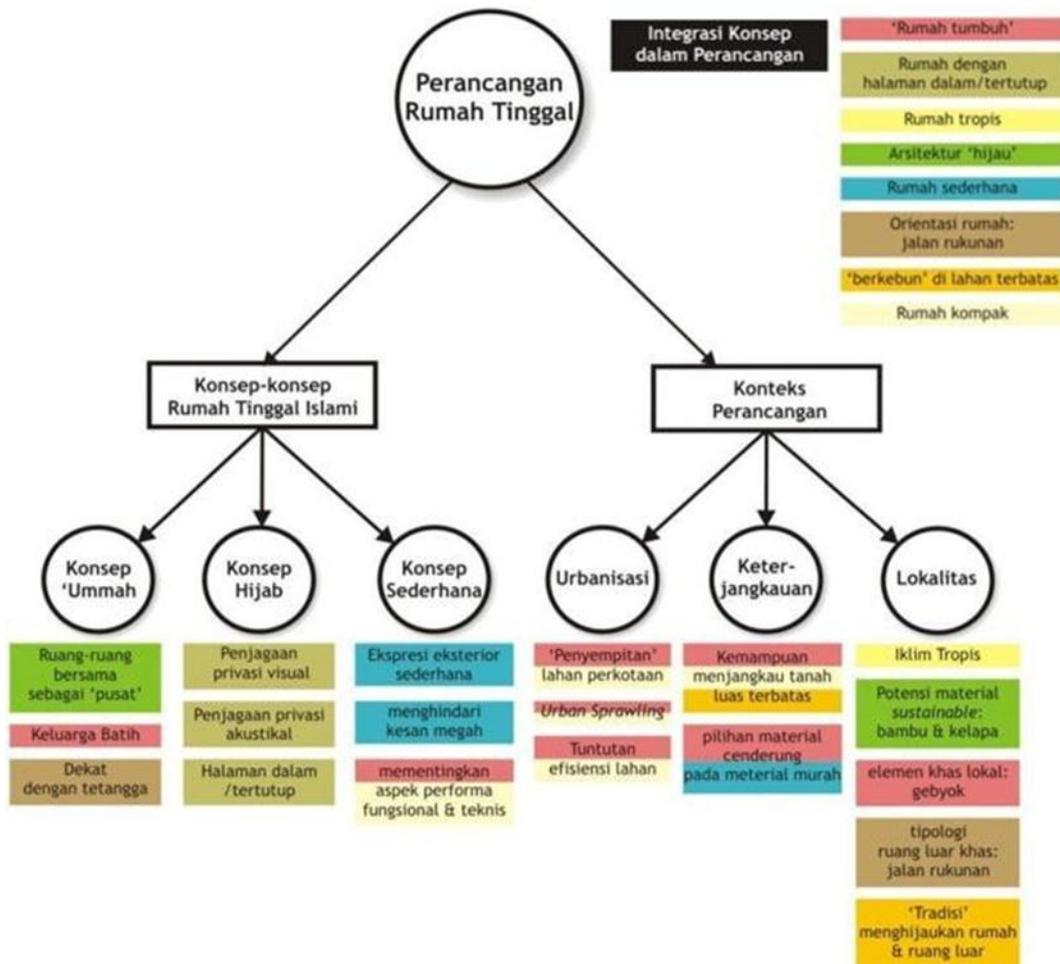
Gambar 2. Karakter fasad rumah tinggal dan jalan lingkungan pada beberapa permukiman objek studi preseden (sumber: dokumen penulis)

4. Prinsip pemeliharaan ketenteraman di Kampung Kauman dan Kampung Alun-alun tercermin dari adanya papan himbauan yang berasal dari kesepakatan warga untuk tidak menaiki kendaraan bermotor apabila melitasi gang-gang di lingkungan dalam kampung. Papan himbauan menuntun kendaraan tersebut digantung dan tersebar di banyak titik gang-gang dalam permukiman.
5. Rumah kompak dan urban farming, upaya untuk tetap memasukkan unsur alami pada lingkungan rumah berupa beragam tanaman betapapun sedikitnya lahan.

Rumusan Konsep Perancangan dan Penerapannya

Berdasarkan rumusan prinsip-prinsip Islam dalam lingkungan hunian dan rumah, analisis rumusan prinsip dan analisis konteks perancangan melalui studi preseden, dirumuskan

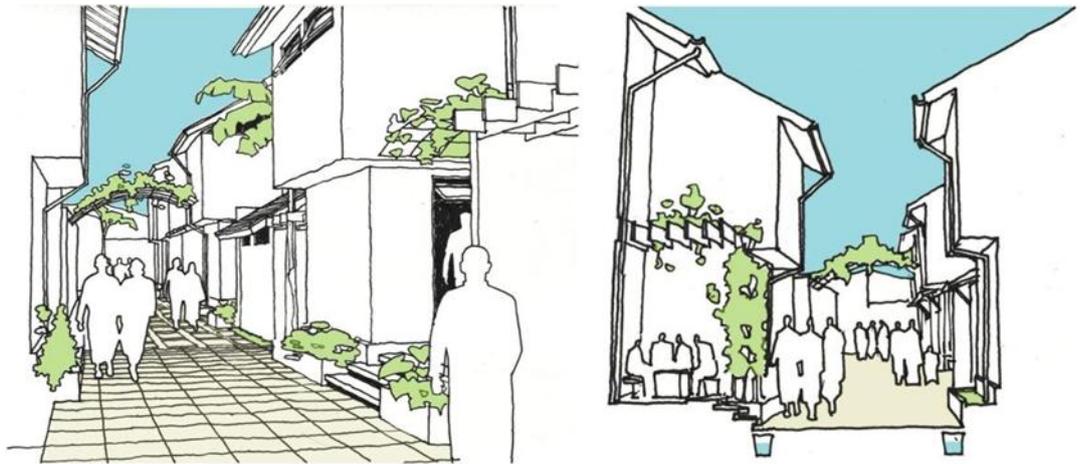
integrasi konsep perancangan untuk diterapkan dalam simulasi. Dalam desain, beberapa prinsip hunian dari nilai Islam dan konsep-konsep lokal diterapkan langsung. Didesain terencana dan gubahan massa serta desain selubung yang compatible dengan sistem ventilasi silang.



Gambar 3. Peta analisis dan penurunan konsep-konsep perancangan kasus simulasi

Konsep rumah tropis diterapkan sebagai tanggapan desain terhadap konteks. Konsep ini dipilih sebagai pendekatan untuk merefleksikan prinsip kemudahan yang merupakan salah satu

karakter ajaran Islam, karena kaidah- kaidah arsitektur tropis adalah bagian dari solusi lokal yang praktis dan teruji. Dalam desain, di antara artikulasinya adalah dengan penerapan atap miring berteritisan panjang, talang atap yang Konsep jalan rukunan diterapkan untuk mengadaptasi konsep ‘ummah (social cohesion). Artikulasinya adalah dengan mendekatkan massa bagian depan bangunan rumah ke jalan. Jalan yang bertipe gang dipilih sebagai sisi depan utama rumah. Konsep ini akan mendekatkan rumah-rumah secara fisik dalam lingkungan ketetangaan (neighborhood). Dengan cara ini, kesan fisik jalan lebih terasa sebagai ruang ketimbang sekedar jalur sirkulasi sehingga interaksi sosial antar warga lebih nyaman berlangsung. hierarki zona fungsi-fungsi dalam lay- out rumah. Teras atau halaman yang merupakan domain semi-publik, dijadikan peralihan antara ruang jalan



Gambar 4. Konsep ruang jalan rukunan yang dibentuk oleh deretan fasad bangunan rumah rapat ke jalan (kiri) dan ruang terbuka di dalam teritori rumah yang dapat berupa teras ataupun halaman (kanan)

Konsep rumah tumbuh diterapkan dengan menentukan tahap- tahap terencana dalam pembangunan rumah. Konsep ini diambil untuk mempertemukan keterbatasan anggaran biaya di awal tahap pembangunan dengan kelaziman tumbuhnya keluarga di masa mendatang. Konsep ini juga dimaksudkan untuk mengaplikasikan prinsip kemudahan, sebagaimana kaidah Islam; “Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya, hendaknya tidak

ditinggalkan seluruhnya” (maa laa yudraku kulluhu, laa yutraku kulluhu). Dalam konteks perancangan; membangun rumah optimal sesuai keterbatasan anggaran, tetapi tetap membuat perencanaan ideal untuk dilaksanakan di kemudian hari dengan mengusahakan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan. Untuk tetap menjaga kualitas privasi rumah dalam penerapan konsep jalan rukunan, diterapkan pengaturan rukunan yang publik dengan ruang dalam rumah. Untuk menguatkan gradasi tersebut, elevasi lantai teras dibuat lebih tinggi dari lantai jalan dengan solusi tangga dan ramp untuk menaikkan kendaraan roda dua ke teras. Penambahan elemen vegetasi terutama pada batas antara area teras dan jalan, selain untuk tujuan produktif dan sebagai unsur estetika, juga dijadikan partisi semi-transparan sebagai penguat privasinya.

Penempatan bidang-bidang bukaan yang dekat dengan area jalan, juga mempertimbangkan keterjagaan privasi agar pengguna jalan tidak leluasa melihat ke ruang dalam rumah. Pintu ruang tamu didesain menghadap ke samping (teras), meskipun batas dengan jalan dan teras telah ditutup dengan dinding. Ruang tamu dikuatkan hierarki semi-privatnya dengan meninggikan elevasi lantainya satu naikan dari teras. Sedangkan jendela yang langsung menghadap jalan, menggunakan kaca buram agar dapat menembuskan cahaya ke ruang dalam tetapi tidak tembus secara visual. Prinsip rumah yang mendukung pelaksanaan adab Islami diterapkan dalam menentukan arah ayun pintu ruang tamu yang mendukung pengguna masuk ke dalam rumah dengan kaki kanan.

Konsep rumah sederhana diterapkan melalui beberapa pendekatan desain. Dari sisi layout rumah, ruang-ruang yang ada dirancang kompak dan fleksibel yang diwujudkan dengan menjadikan sebagian ruang tersebut dapat disatukan dengan ruang yang lain pada waktu tertentu. Sebagian ruang juga dirancang dapat beralihfungsi pada tahap pengembangan rumah berikutnya. Untuk itu, digunakannya elemen- elemen partisi yang mudah untuk dipindah-bongkar-pasangkan seperti karakter gebyok pada rumah tradisional Jawa.

Pada tahap awal pengembangan, rumah didesain untuk dapat dihuni oleh empat jiwa, yaitu orang tua dan 2 orang anak. Di

tahap ke-2 pengembangan, kamar tidur anak dialihfungsikan menjadi ruang serbaguna setelah dibangun kamar tidur di lantai atas. Oleh karena itu, pada tahap awal, pembatas kamar anak dibuat dengan partisi-partisi modular yang dapat dilepas dan digunakan kembali untuk membuat kamar di lantai atas. Sedangkan ruang serbaguna hanya perlu diberi pembatas krepyak (tirai bambu) sehingga secara ruang, fungsi komunal ini dapat menyatu dengan halaman dalam.



Gambar 5. Denah dan tampak rumah tahap awal pengembangan



Gambar 6. Denah rumah tahap ke-2 pengembangan

Elevasi lantai yang dirancang mengikuti kontur juga merupakan upaya penerapan konsep rumah sederhana dengan meminimalkan volume pengurangan tanah. tidak disyaratkan privasi dan safety tinggi, dapat memanfaatkan material lain yang lebih terjangkau seperti bilik bambu/gedhèk, bambu, asbes non-asbestos, fiberglass dan sebagainya. Minimalisasi finishing plaster-aci-cat pada beberapa bidang dinding bata juga dipilih sebagai penerapan konsep kesederhanaan. Konsekuensinya, strategi dinding ekspos ini harus disertai dengan desain atap tropis yang diperhatikan secara cermat.

Konsep 'umamah dalam lingkup rumah diterapkan dengan menempatkan ruang-ruang bersama di lokasi yang



Gambar 7. Tampak timur (kiri) dan tampak barat (kanan) rumah tahap ke-2 pengembangan

Konsep kesederhanaan juga diterapkan dengan pemilihan dan penempatan material secara tepat. Penggunaan dinding bata diprioritaskan untuk ruang-ruang yang memerlukan kualitas privasi tinggi, baik visual maupun audial, seperti kamar tidur orang tua dan kamar mandi. Penggunaan dinding bata juga dipilih untuk dapur dan dinding yang berbatasan dengan tetangga mempertimbangkan aspek keselamatan atau antisipasi timbulnya bahaya. Sedangkan untuk ruang-ruang yang mudah dicapai dari

fungsi lainnya yang bersifat individual. Untuk memperkuat kualitasnya, diterapkan konsep rumah berhalaman dalam (innercourt) dengan mendekatkan ruang-ruang bersama tersebut dengan area terbuka hijau. Dengan demikian, anggota keluarga cenderung merasa nyaman dan memilih lebih sering berkegiatan di ruang bersama. Penempatan kamar tidur utama di dekat ruang bersama memudahkan orang tua memberi perhatian pada anggota keluarga. Desain ini mengakomodasi konsep 'ummah dari sisi peran orang tua dalam kepemimpinan keluarga.

Pada tahap pengembangan ke-2, keseluruhan ruang terdesain dapat dihuni oleh 4-5 jiwa, yaitu orang tua dan 3 orang anak. Di tahap ini luas total lantai bangunan mencapai luasan 115 m² dalam dua lapis lantai bangunan. Pada tahap pengembangan ke-3, penambahan kamar dibuat di atas massa bangunan yang dekat dengan jalan rukunan. Kamar di sisi barat untuk difungsikan sebagai ruang jemur, tempat tangki air dan tempat berkebun. Agar kegiatan pada ruang jemur tersebut tidak terlihat dari luar rumah maka pada sisi utara dan selatan dibuat dengan dinding masif, sedangkan pada sisi yang menghadap jalan lingkungan ditutup dengan dinding seng yang disusun bercelah untuk melewatkan aliran udara. Di atasnya ditutup dengan atap transparan yang dapat meneruskan sinar matahari.



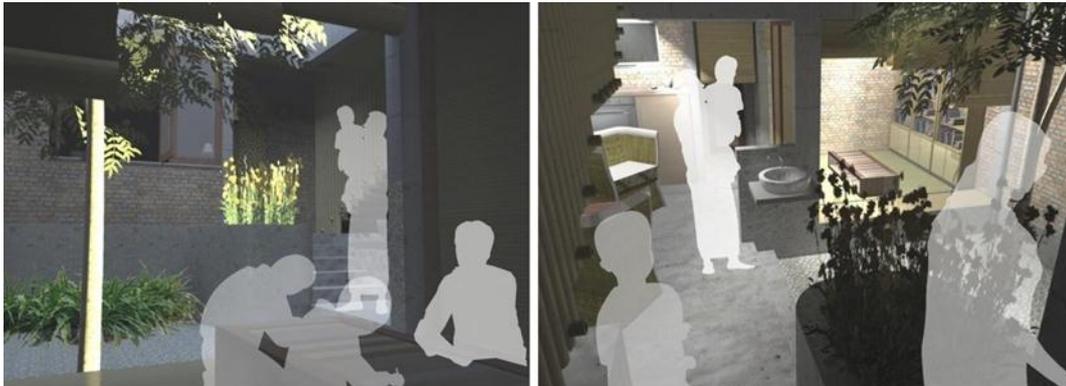
Gambar 8. Denah rumah tahap ke-3 (optimal) pengembangan

dipindahkan dan tempat tersebut diganti fungsinya menjadi ruang keluarga atau ruang dengan fungsi komunal yang lainnya. Sebagian atap di atas massa sebelah barat diganti dengan pelat beton Perlindungan privasi yang juga diperhatikan dalam desain lainnya adalah kemungkinan terjangkau pemandangan rumah tetangga dari tempat-tempat tertentu di dalam rumah.



Gambar 9. Tampak dan potongan rumah tahap ke-3 (optimal) pengembangan

Pada desain ruang tangga dibuat pembatas dengan deretan bambu vertikal yang secara struktural berfungsi sebagai penggantung (batang tarik) pijakan tangga. Agar sirkulasi udara tetap baik, di bagian atas dibuat penutup berupa kisi-kisi. Solusi pencahayaanya Pada batas dengan rumah tetangga, harus dibuat elemen pembatas yang dapat menghalangi pandangan dari dua arah. Material fiber buram digunakan untuk membuat elemen pembatas ini agar tetap dapat menembuskan cahaya matahari.



Gambar 10. Perspektif view ruang serbaguna ke arah halaman tengah (kiri) dan dari ruang di sebelah kamar utama ke arah ruang serbaguna (kanan)

diatasi dengan pilihan penutup atap transparan pada ruang tangga dan ruang jemur, sehingga tetap optimal dalam memasukkan cahaya. Bidang-bidang tersebut juga disusun miring agar terdapat celah yang juga mengalirkan udara pada kedua halaman tengah masing-masing.

Konsep arsitektur hijau diterapkan dengan pemanfaatan material bambu dalam eksplorasi desain partisi ruang-ruang rumah, mengingat pemanfaatan ruang-ruang terbuka. Selain sebagai unsur dekoratif-estetis rumah, ruang-ruang terbuka diolah menjadi kebun produktif seperti untuk bambu adalah material lokal yang sangat terbaharukan. Di samping secara ekonomis lebih terjangkau, relatif ringan secara struktur, indah-natural dan berpotensi diolah dengan kemungkinan yang sangat beragam, elemen bidang menanam sayuran, tanaman buah atau bahkan padi dalam pot. Air hujan dari atap disalurkan ke tangki-tangki penampungan agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengairan kebun produktif yang tersebar di ruang-ruang



Gambar 11. Perspektif view ruang tangga (kiri) dan selasar penghubung lantai dua pengembangan tahap ke-3 (kanan)



Gambar 12. Perspektif dua sisi tampak rumah yang menghadap ke jalan yang dibuat dari material bambu tidak masif sehingga menjadikan ruang-ruang rumah 'bernafas'. Konsep ekologis juga diartikulasikan dalam optimasi terbuka pada lingkungan rumah. Membagi sampah organik dan non-organik.



Gambar 13. Potongan tumbuh A-A' rumah pengembangan tahap ke-1 (atas), tahap ke-2 (tengah) dan tahap ke-3 (bawah)

Pada tahap pengembangan ke-3, rumah rancangan dengan ruang-ruang yang disediakan dapat dihuni oleh 6-9 jiwa, sehingga memungkinkan selain dihuni oleh keluarga inti, juga ditinggali oleh kakek, nenek dan bibi-bibi dari ayah yang belum menikah. Pengembangan rumah ini adalah pengembangan optima dari keseluruhan tahap. Di tahap optimal ini, luas total lantai bangunan mencapai luasan 164 m² dalam tiga lapis lantai bangunan dengan luas ruang terbuka yang dapat disediakan pada dasar kavling adalah 42 m² atau 35 % dari luas tapak.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai Islam yang dapat dieksplorasi dan menjadi inspirasi dalam merancang lingkungan binaan pada umumnya memiliki karakter yang bersifat universal dan tidak preskriptif, sehingga dalam tataran teknis dapat diimplemetasikan dengan banyak kemungkinan, baik metode maupun sumberdayanya. Nilai-nilai Islam sangat potensial untuk dieksplorasi dalam mengembangkan prinsip-prinsip perancangan rumah tinggal. Dalam penerapan konsep-konsep perancangan yang diturunkan dari nilai-nilai Islam sangat dimungkinkan mengadaptasi dari kearifan-kearifan lokal sehingga pengamalan religius dapat diselaraskan dengan konteks spesifik kasus perancangan atau pembangunan. Arsitek dan masyarakat Muslim umumnya, perlu mencermati dan menjadikan

nilai-nilai Islam sebagai salah satu acuan dalam merencanakan dan merancang lingkungan berhuninya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi, B. Setia. 1998. Menuju Konsep Rumah Tinggal Islami: Kajian Tentang Ide-ide Ruang Rumah Tinggal Islami dari Sumber Hukum Islam / Syari'ah Islam. Tesis Magister Arsitektur Tidak Diterbitkan. Bandung: ITB
- Hakim, B. Selim. 2001. Reviving The Rule System, An Approach for Revitalizing Traditional Towns in Maghribs. Cities, XVIII (2): 87-92
- Mortada, Hisham. 2003. Traditional Islamic Principles of Built Environment. London dan New York: RoutledgeCurzon.
- BPS. 2010. Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, (Online), (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>), diakses 20 September 2017
- Direktorat Rumah Swadaya. 2015. Rapat Koordinasi Teknis Perencanaan Penyediaan Perumahan Tahun 2015 Wilayah Jawa. Kementerian PU-PR Dirjen Penyediaan Perumahan, (Online), ([http://pu.go.id/uploads/Materi-Penyediaan-Rakortek-Perumahan-TA-2015/Direktorat%20Swadaya.p df](http://pu.go.id/uploads/Materi-Penyediaan-Rakortek-Perumahan-TA-2015/Direktorat%20Swadaya.pdf)), diakses 20 September, 2017
- PPDPP. 2017. Konsep Backlog, (Online), (<http://ppdpp.id/konsep-backlog/>), diakses 26 September, 2017